

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Era Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern mengakibatkan persaingan yang sangat kompetitif dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya. Upaya tersebut dilakukan agar perusahaan tetap bisa berjalan dan berkembang. Kinerja perusahaan merupakan hal dasar yang dilihat oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik, stabil dan cenderung meningkat tentu akan disenangi oleh para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja jelek, tidak stabil serta kinerjanya cenderung menurun, tentu tidak akan menarik bagi oleh investor.

Pengukuran kinerja perusahaan adalah salah satu usaha formal yang dilakukan perusahaan agar dapat mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dijalankan selama periode waktu tertentu (Sucipto, 2003). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dalam beberapa aspek baik aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239).

Fenomena yang terjadi adalah di setiap perusahaan, investor menginginkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan dapat mengukur tingkat laba. Untuk mencapai tingkatan tersebut manajemen keuangan dituntut mampu memahami kinerja keuangan perusahaan, melakukan analisis yang dapat digunakan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dan pengambilan keputusan strategi yang bermanfaat bagi perkembangan kegiatan usaha perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Artinya kinerja itu penting untuk memberikan keputusan investor yang tepat dalam membeli atau menanamkan investasinya. Fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia adalah munculnya fluktuasi kinerja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur di Indonesia mengalami naik turun yaitu industri manufaktur mikro dan kecil mengalami fluktuasi sebesar 6.88% sedangkan industri manufaktur besar dan sedang mengalami fluktuasi sebesar 4.45%.

Berdasarkan data dari Blomber bahwa perkembangan CSR di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2020. Untuk CSR dari tahun 2015-2020 mengalami peningkatan, untuk DER juga mengalami peningkatan selama tahun 2015-2020 sedangkan untuk ROE mengalami penurunan dari tahun 2015-2020 sebesar 1,63. Sehingga CSR disinyalir dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Sundari (2011) menjelaskan bahwa kelanjutan bisnis perusahaan tidak terjamin apa bila hanya mengandalkan penghasilan yang tinggi, tetapi perusahaan juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan

program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kinerja Keuangan merupakan faktor yang memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada pemegang saham secara lebih luas.

Kinerja keuangan perusahaan juga disinyalir sebagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi landasan dasar untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang cukup signifikan. Maka dari itu apabila semakin tinggi tingkat kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan perusahaan, maka memberikan informasi tanggung jawab sosial akan cenderung semakin besar pula. (Syahnaz 2013).

Berdasarkan pada gambar diatas diketahui bahwa sektor manufaktur di BEI mengalami fluktuasi naik dan turun dalam hal kinerja keuangannya dari tahun 2015-2020 yang mana hal ini menunjukkan adanya masalah sehingga peneliti akan melakukan penelitian pada bab tersebut. Pada penelitian ini difokuskan pada kinerja keuangan yaitu rasio profitabilitas (ROE).

Good Corporate Governance (GCG) dapat diartikan sebagai sebuah proses dan struktur yang digunakan organ perusahaan (Pemegang Saham atau Pemilik Modal, Komisaris atau Dewan Pengawas dan Direksi) untuk menaikan tingkat keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain, berlandaskan peraturan perundang-

undangan dan nilai-nilai etika, menurut Sutedi 2011:1 (dalam Widiastuti A, 2018). Menurut Eka Hardikasari (2011) isu mengenai *corporate governance* ini menjadi pembahasan yang penting, khususnya di Indonesia yang telah mengalami dan terkena dampak kritis ekonomi dan krisis global. Banyak pihak yang mengatakan bahwa lamanya proses perbaikan masalah krisis yang terjadi di Indonesia karena sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah ataupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup tinggi dalam praktik dan penerapan *corporate governance*. Menurut Hartono dan Nugrahanti (2014:196), Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan direksi dan memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama yaitu memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konsisten dan memadai. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Komite audit memiliki fungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani permasalahan pengendalian. Komite audit juga bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas. internal dan eksternal audit. Pengawasan proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh komite audit dimulai dari

awal penyusunan hingga laporan keuangan tersebut di audit oleh audit eksternal dan siap untuk di publikasikan.

Selain *corporate governance*, yaitu *Corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* atau yang biasa disebut tanggung jawab sosial dan lingkungan, dalam beberapa tahun kedepan akan menjadi isu penting yang akan ramai dibicarakan serta mendapat perhatian dari masyarakat luas. Diwajibkannya *Corporate social responsibility* didasarkan pada Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta kesadaran dari setiap perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaannya, serta dimuat dalam laporan keuangan.

Leverage berarti perusahaan melakukan pembiayaan dengan cara peminjaman dana dengan kata lain perusahaan ber-utang. Leverage ini sering digunakan oleh investor dan perusahaan untuk mendapatkan pengembalian laba yang lebih besar. Namun hal itu dapat menjadi kerugian yang besar. Terdapat dua jenis leverage yaitu Operation leverage dan Financial leverage. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi memiliki insolvent risk yang tinggi juga (utang lebih tinggi di bandingkan jumlah asset) sehingga perusahaan menjadi kesulitan untuk membayar utangnya dan kemudian kreditur tidak akan memberikan pinjaman lagi di masa yang akan datang. Namun dalam hal ini financial leverage tidak selalu buruk. Sisi positifnya dapat meningkatkan pengembalian dana investasi pemegang saham dan mengurangi

biaya pajak. Hal ini berhubungan dengan peningkatan antara variabel dan fixed cost (Quan & Ardiansyah, 2020).

Dalam meningkatkan dan menjalankan perusahaan baik berupa kegiatan operasional serta modal kerja dapat berjalan lancar. Perusahaan manufaktur hendaknya mempunyai arus kas bebas (FCF) yang benar benar tersedia dimana sisa kas yang dimiliki perusahaan sebagai cadangan dana ketika perusahaan dalam keadaan urgent bisa digunakan. (Setiawati, Mujiyati, & Rosit, 2019). Perusahaan harus lebih bijak dalam mengelola dana perusahaan apalagi pendanaan tersebut diperoleh dari sumber eksternal bukan dari dana yang dimiliki perusahaan. Dalam mrnggunakan hutang sangat sensitif pengaruhnya baik pada kinerja keuangan yang harus dilaporkan secara berkala, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh dalam memiliki nilai aset yang baik kapan hutang harus dibayarkan kembali serta perusahaan harus memastikan pembagian keuntungan atau profit kepada investor yang telah menginvestasikan pada perusahaan tersebut (Setiono, Susetyo, & Mubarak, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan agar dapat menggunakan sumber daya untuk menghasilkan laba yang melebihi pengeluaran (Nurmalita, 2011). Dengan istilah lain, ini adalah kemampuan perusahaan untuk menaikkan penghasilan dari operasinya (Lukviarman, 2015). Profitabilitas adalah salah satu blok dari empat blok bangunan yang berfungsi sebagai menganalisis laporan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Tiga lainnya adalah efisiensi, solvabilitas, dan prospek pasar. Investor, kreditor, dan manajer

menggunakan konsep-konsep kunci ini untuk menganalisis seberapa baik kinerja sebuah perusahaan dan potensi masa depan yang dapat dimilikinya jika operasi dikelola dengan benar. Profitabilitas merupakan sebuah gambaran tentang kemampuan perusahaan agar menghasilkan laba untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Nurmalita, 2011).

Pengukuran kinerja berfungsi sebagai dasar dalam menentukan sistem pembagian dividen dalam perusahaan dan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja juga memberikan informasi yang berfungsi pada saat membuat keputusan yang penting mengenai aset yang digunakan untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan. Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan yaitu agar dapat menilai serta mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai (Harahap, 2005:108). Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan perubahan kondisi keuangan perusahaan serta potensi perusahaan mengelola kekayaannya dalam meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2008:106) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Pada penelitian Andriana dan Panggabean (2017) mengungkapkan bahwa komite audit secara parsial sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Srafini dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang terdiri dari variabel Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahrani dan Soewarno (2018) bahwa penelitian menghasilkan mekanisme CG dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh positif terhadap keuangan kinerja serta CSR terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Andriana dan Panggabean (2017) yang menyatakan bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dari latar belakang fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan maka penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, FREE CASH FLOW dan DEBT TO EQUITY (DER) TERHADAP PROFITABILITAS”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
5. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
6. Apakah *Debt To Equity (DER)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara komite audit terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara dewan direksi terhadap profitabilitas.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara *Free Cash Flow* terhadap profitabilitas.
6. Untuk menganalisis pengaruh antara *Debt To Equity (DER)* terhadap profitabilitas.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pentingnya memperhatikan *good corporate governance* sebagai pertimbangan untuk membeli atau menjual saham berkaitan dengan penerapan konsep *good corporate governance*, *Corporate Social Responsibility*, *Free Cash Flow* dan *Debt To Equity (DER)*. Sehingga investor atau pelaku bisnis dapat membuat keputusan yang dapat memaksimalkan utilitasnya.

2. Bagi Bidang Akademik

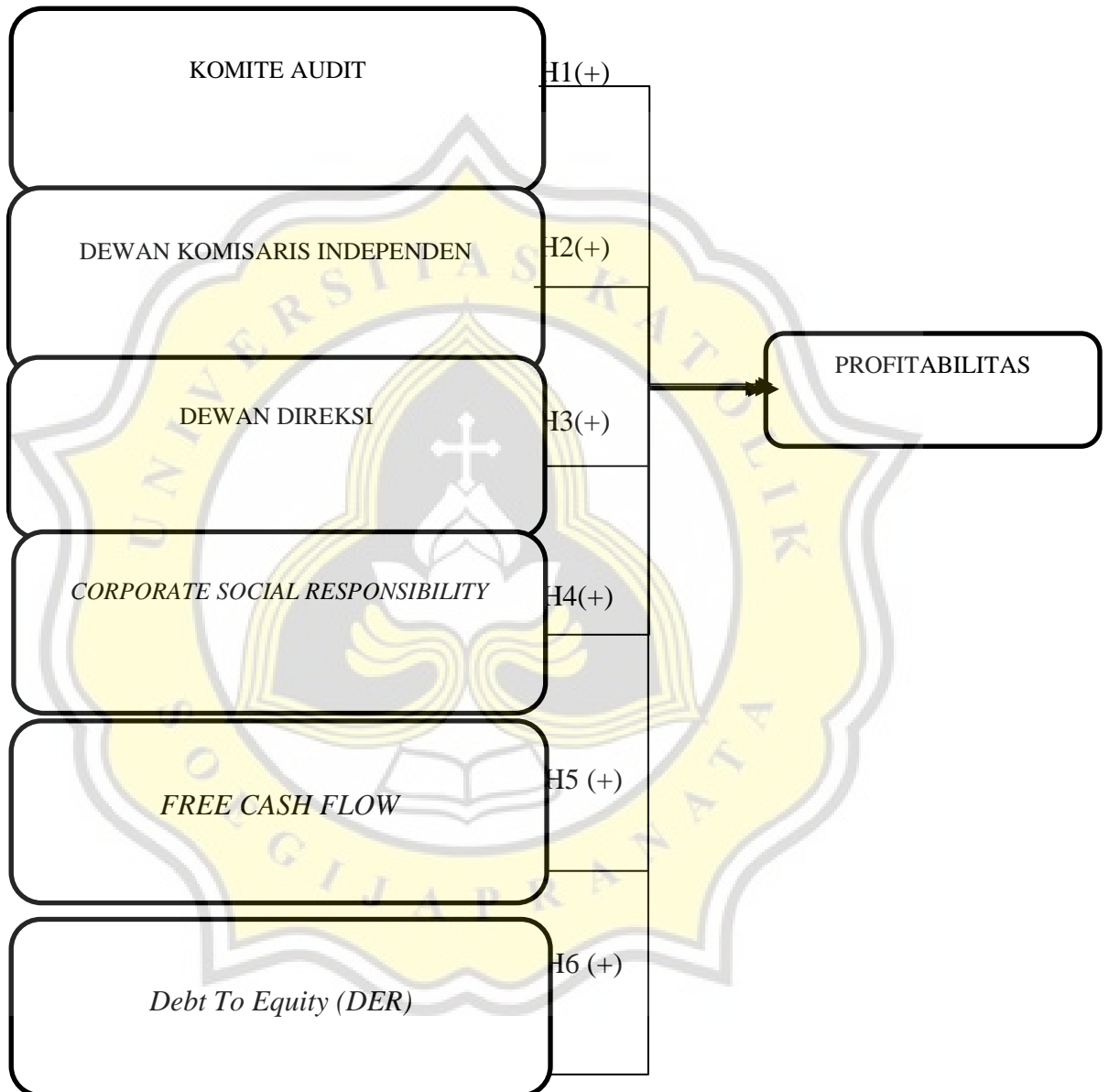
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, tambahan teori dan literatur mengenai ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan bisnis khususnya mengenai *good corporate governance*, *Free Cash Flow*, *Debt To Equity (DER)* dan profitabilitas

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang yang akan melakukan penelitian yang sama.

1.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi dan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan (ROE).



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi dari skripsi ini, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang mengapa penelitian ini diperlukan, dan bagaimana hal itu berbeda dari penelitian sebelumnya. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, uraian masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis pada penelitian ini, yang meliputi Tata Kelola Perusahaan, Komite Audit, dewan komisaris independen, Dewan direksi, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow, Debt To Equity, Kinerja keuangan dan juga Pengembangan Hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi populasi dan sampel, sumber dan jenis data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel dan alat analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, pengolahan dan pengujian data serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil dan analisis serta keterbatasan peneliti dan saran.

